

Pengaruh Metode Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kompetensi pada Materi Realitas Sosial (Studi Kasus : Kelas X MAN 1 Jepara)

Iswati¹, Sukarman², Abdulloh Faqih³

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

232610000983@unisnu.ac.id¹, pakar@unisnu.ac.id², 232610000996@unisnu.ac.id³

Submitted: 19th Nov 2024 | **Edited:** 29th Dec 2024 | **Issued:** 09th Jan 2025

Cited on: Iswati, I., Sukarman, S., & Faqih, A. (2025). Pengaruh Metode Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kompetensi pada Materi Realitas Sosial (Studi Kasus : Kelas X MAN 1 Jepara). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 539-550.

ABSTRACT

This research shows that the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model has a positive impact in increasing students' interest and learning outcomes in the Sociology subject in Phase E. CTL allows teachers to connect academic concepts with real life situations, thereby creating a more relevant and relevant learning experience. meaningful for students. This method has proven effective in increasing student engagement and deepening their understanding of the subject matter. However, implementing CTL requires adequate training for teachers to be able to create a learning environment that is inspiring and meets students' needs. Apart from that, developing contextual and relevant teaching materials is an important aspect to support learning that is adaptive to students' needs. This research also opens up opportunities to apply CTL to various subjects and different grade levels, as well as exploring the best strategies to optimize learning outcomes. With these findings, the research makes a practical contribution to teachers and schools, helping to create more innovative and responsive learning approaches. Furthermore, this research also provides a scientific basis for developing curriculum and educational policies that support the wider implementation of contextual learning in the future. This shows that the application of CTL not only supports the achievement of academic goals, but also equips students with critical thinking abilities and relevant life skills.

Keywords: Effectiveness, Learning Model, Contextual Teaching and Learning, Understanding and Interest in Learning, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam kehidupan manusia, yang memiliki peran krusial tidak hanya dalam membentuk perkembangan individu tetapi juga dalam mendorong kemajuan suatu masyarakat. Sebagai hak dasar setiap individu, pendidikan berkualitas menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga terampil dalam berbagai bidang serta memiliki karakter dan sikap sosial yang positif. Dengan pendidikan yang baik, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, sehingga mampu memberikan

kontribusi signifikan bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya dalam lingkungan mereka. Menurut Fadhilaturrahmi (2018) pendidikan menjadi dasar untuk menghadapi tantangan zaman, terutama dalam mempersiapkan generasi emas yang mampu melanjutkan kemajuan bangsa. Dalam konteks ini, pendidik diharapkan mampu membekali siswa dengan alat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang “Guru, pendidik adalah individu profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan formal dari pendidikan anak usia dini hingga Pendidikan menengah”. Salah satu kendala utama dalam pembelajaran adalah kesulitan siswa dalam memahami prinsip kerja perangkat elektronik serta aplikasinya dalam kehidupan nyata, yang sering kali membuat mereka lebih fokus pada menghafal konsep daripada menggali pemahaman mendalam mengenai penerapan praktisnya. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, pendekatan pengajaran yang dominan berpusat pada guru, dan kurangnya interaktivitas, sehingga siswa kesulitan menghubungkan teori dengan praktik nyata, membuat pembelajaran terasa abstrak dan kurang relevan bagi kehidupan sehari-hari. Minimnya penggunaan metode berbasis proyek atau eksplorasi, seperti praktikum atau studi kasus, juga membatasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Metode pengajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan tugas individu juga kurang efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa (Azhar et al., 2021). Akibatnya, kompetensi siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik belum berkembang secara optimal. Minimnya media pembelajaran interaktif yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari memperburuk situasi ini. Proses pembelajaran pun terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan konvensional kurang mampu memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan keterkaitan antara teori dan praktik (Susilo et al., 2024). Tanpa inovasi dalam metode dan media pembelajaran, siswa kesulitan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan aplikasinya secara nyata (Umairah & Kurniasih, 2021).

Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menawarkan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan siswa, sehingga

menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Talan (2023), penerapan CTL mampu meningkatkan hasil belajar siswa hingga 5% dibandingkan metode konvensional. Penelitian Dewi (2023) juga menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan siswa. Selain itu, Sumiati (2023) menyatakan bahwa CTL efektif dalam mendorong motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Halawa (2024) menambahkan bahwa penerapan CTL membuat siswa lebih aktif, rajin, dan mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Pendapat ini diperkuat oleh Azhar (2021), yang mengungkapkan bahwa penggunaan CTL dengan dukungan teknologi *e-learning* lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa dibandingkan metode konvensional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kompetensi siswa, khususnya pada materi Realitas Sosial. Melalui pendekatan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi yang lebih relevan dan efektif.

LANDASAN TEORI

Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari. CTL membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mendalam melalui penerapan praktis di dunia nyata. Dalam pembelajaran sosiologi, metode ini sangat relevan untuk materi seperti realitas sosial, karena siswa tidak hanya belajar tentang teori tetapi juga dapat melihat bagaimana teori tersebut bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa CTL dapat mendorong motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka (Sambonu & Hardi, 2024).

CTL juga terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi fenomena sosial yang nyata. Hal ini mendukung pembentukan pola pikir yang logis dan kritis dalam memahami realitas sosial. Sebuah studi baru-baru ini menyatakan bahwa CTL berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa, yang juga

berimplikasi pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dalam konteks sosial (Budi et al., 2025). Dengan menghadirkan situasi pembelajaran yang kontekstual, siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis.

Selain itu, metode CTL mampu meningkatkan sikap sosial positif di antara siswa. Dalam implementasinya, CTL mendorong kolaborasi kelompok dan diskusi, yang memperkuat nilai-nilai kerja sama, empati, dan toleransi. Interaksi sosial yang terbangun selama pembelajaran berbasis CTL menciptakan suasana belajar yang inklusif, sehingga siswa dapat lebih memahami pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Studi lebih lanjut mendukung temuan ini, menyatakan bahwa pendekatan CTL meningkatkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran yang kolaboratif (Sambonu & Hardi, 2024).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis CTL juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dalam materi realitas sosial, teknologi seperti video, simulasi, atau media interaktif dapat digunakan untuk menghadirkan studi kasus yang relevan. Pemanfaatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga meningkatkan hasil belajar siswa. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam CTL secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa serta mempermudah mereka dalam memahami materi yang kompleks (Triani & Putra, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Jepara pada kelas X.E-10 yang terdiri dari 32 siswa, dengan 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan selama 7 pertemuan, masing-masing dengan durasi 90 menit. Dalam penelitian ini, materi yang diajarkan meliputi memahami konsep realitas sosial, mengenali peran individu dan kelompok dalam dinamika sosial, serta menganalisis berbagai fenomena sosial berdasarkan teori-teori sosiologi. Peserta didik juga mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesadaran sosial dan membangun harmoni dalam masyarakat. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dan konteks kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menghubungkan teori dengan praktik secara lebih efektif (Dewi

& Siddiq, 2023). Untuk mendukung proses pembelajaran, berbagai media ajar digunakan untuk memaksimalkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Media tersebut mencakup modul berbasis proyek, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Modul dirancang sebagai panduan terstruktur yang membantu siswa memahami konsep secara sistematis sekaligus menerapkannya dalam proyek-proyek praktis. LKS berfungsi sebagai alat untuk melatih keterampilan teknis melalui aktivitas yang mendukung pemahaman mendalam. Sementara itu, simulasi berbasis web memungkinkan siswa untuk menguji konsep realitas sosial, mengenali peran individu dan kelompok dalam dinamika sosial, serta menganalisis berbagai fenomena sosial berdasarkan teori-teori sosiologi, siswa mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesadaran sosial dan membangun harmoni dalam masyarakat.

Model pembelajaran yang digunakan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL), yang terdiri dari enam langkah utama: konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, dan refleksi. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong siswa aktif dalam mengeksplorasi dan membangun pemahaman mereka sendiri terhadap materi yang diajarkan. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dalam kerangka CTL diharapkan mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta kesadaran siswa akan pentingnya kolaborasi dan refleksi dalam menyelesaikan masalah.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas X.E-10 MAN 1 Jepara, dengan fokus pada identifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat implementasi model pembelajaran tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi-eksperimental atau eksperimen semu, yang memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas penerapan CTL dalam kondisi kelas nyata tanpa pengacakan kelompok secara penuh. Melalui metode ini, data diperoleh dengan mengamati langsung proses pembelajaran, mengukur dampak penerapan CTL terhadap hasil belajar siswa, serta mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan. Metode quasi-

eksperimental dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam melakukan intervensi pembelajaran pada situasi yang sesuai dengan kondisi lapangan, sambil tetap memungkinkan analisis komparatif antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana model CTL dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah, sekaligus memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Metode quasi-experimental design (eksperimen semu) yaitu jenis eksperimen yang menggunakan seluruh subjek yang utuh (intact group) untuk diberi perlakuan (treatment) (Marten, dkk, 2019). Pengumpulan data menggunakan observasi, serta dokumentasi. Setelah dilakukan penerapan pembelajaran menggunakan pembelajaran CTL pada kelas X.E-10 mata pelajaran Sosiologi materi Realitas Sosial. Adapun lembar observasi dan hasil observasi tersebut dianalisis dan dipaparkan pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Presentase Hasil Observasi Kompetensi Keterampilan Sosial

No	Indikator Keterampilan Sosial	Jumlah Siswa (32)				Presentase			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Disiplin	9	15	4	4	28%	47%	13%	13%
2	Tanggung Jawab	7	20	3	2	22%	63%	9%	6%
3	Kerja Sama	5	19	5	3	16%	59%	16%	9%
4	Kepercayaan Diri	7	17	6	2	22%	53%	19%	6%
5	Toleransi	6	16	9	1	19%	50%	28%	3%
Rata Rata						21%	54%	17%	8%

Sumber : Data Penelitian, 2024

Keterangan

SB = Sangat Baik

C = Cukup

B = Baik

K = Kurang

Dari Tabel di atas diketahui bahwa, disimpulkan bahwa :

1. Pada indikator keterampilan sosial disiplin, diketahui 9 orang siswa sangat baik, 15 siswa baik, 4 siswa cukup, dan 4 siswa kurang disiplin.
2. Pada indikator keterampilan sosial tanggung jawab, diketahui 7 orang siswa sangat baik, 20 siswa baik, 3 siswa cukup, dan 2 siswa kurang bertanggung jawab.
3. Pada indikator keterampilan sosial kerja sama, diketahui 5 orang siswa sangat baik, 19 siswa baik, 5 siswa cukup, dan 3 siswa kurang dalam bekerja sama.
4. Pada indikator keterampilan sosial kepercayaan diri, diketahui 7 orang siswa sangat baik, 17 siswa baik, 6 siswa cukup, dan 2 siswa kurang kepercayaan diri.
5. Pada indikator keterampilan sosial toleransi, diketahui 6 orang siswa sangat baik, 16 siswa baik, 9 siswa cukup, dan 1 siswa kurang toleransi.

Berdasarkan analisis keterampilan sosial yang dilakukan terhadap lima indikator di kelas X E-10 setelah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), diperoleh data bahwa rata-rata 54% siswa menunjukkan keterampilan sosial pada kategori baik. Persentase ini mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif, bekerja sama, dan menunjukkan sikap sosial yang konstruktif selama proses pembelajaran.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa, terutama melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis pada konteks kehidupan nyata dan melibatkan interaksi aktif antar siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi secara teoretis, tetapi juga dilatih untuk berkolaborasi, menghargai pendapat orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Temuan ini menjadi bukti bahwa pembelajaran yang kontekstual dan interaktif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan aspek-aspek sosial siswa di lingkungan pendidikan.

Tabel 2. Presentase Hasil Observasi Kompetensi Kemampuan Berfikir Kritis

No	Indikator Keterampilan Sosial	Jumlah Siswa (32)				Presentase			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K
1	Berpikir Kritis	8	18	3	2	25%	56%	9%	6%
2	Kolaborasi	6	20	2	4	19%	63%	6%	13%
3	Komunikasi	10	14	7	1	31%	44%	22%	3%
4	Keterlibatan	5	19	6	2	16%	59%	19%	6%
5	Argumentasi	6	20	3	3	19%	63%	9%	9%
Rata Rata						22%	57%	13%	8%

Sumber : Data Penelitian, 2024

Keterangan

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

Dari Tabel 4 di atas diketahui bahwa, disimpulkan bahwa :

1. Pada indikator kemampuan berpikir kritis, diketahui 8 orang siswa sangat baik, 18 siswa baik, 3 siswa cukup, dan 2 siswa kurang dalam berpikir kritis.
2. Pada indikator kemampuan kolaborasi, diketahui 6 orang siswa sangat baik, 20 siswa baik, 2 siswa cukup, dan 4 siswa kurang berkolaborasi.
3. Pada indikator kemampuan komunikasi, diketahui 10 orang siswa sangat baik, 14 siswa baik, 7 siswa cukup, dan 1 siswa kurang berkomunikasi.
4. Pada indikator kemampuan keterlibatan, diketahui 5 orang siswa sangat baik, 19 siswa baik, 6 siswa cukup, dan 2 siswa kurang keterlibatan dalam kelas.

5. Pada indikator kemampuan argumentasi, diketahui 6 orang siswa sangat baik, 20 siswa baik, 3 siswa cukup, dan 3 siswa kurang dalam menyampaikan argumentasi.

Hasil analisis terhadap lima indikator kemampuan berpikir kritis di kelas X E-10 menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), rata-rata 57% siswa berhasil mencapai kategori baik dalam kemampuan berpikir kritis. Persentase ini mencerminkan bahwa penerapan model CTL secara efektif berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta mengembangkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis CTL mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendorong pengembangan berbagai aspek penting, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi antar siswa, komunikasi yang efektif, keterlibatan aktif, serta kemampuan berargumentasi secara logis. Pendekatan ini, yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi secara kritis dan memberikan solusi kreatif dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik siswa kelas X E-10 MAN 1 Jepara pada materi Realitas Sosial mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran CTL, yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan pembelajaran realitas sosial di kelas 10 fase E mata pelajaran Sosiologi diwujudkan melalui berbagai strategi dan kegiatan yang relevan.

Penggunaan Konteks Nyata

1. Studi Kasus Kehidupan Sehari-hari: Siswa menganalisis fenomena sosial seperti interaksi di pasar tradisional, kehidupan komunitas, atau konflik dalam keluarga untuk memahami konsep norma, nilai, dan peran sosial dalam realitas sosial.
2. Pengamatan Lapangan: Siswa melakukan observasi langsung di lingkungan sekitar, seperti kegiatan di pasar, sekolah, atau tempat ibadah, untuk mengidentifikasi elemen-elemen realitas sosial, termasuk interaksi antarindividu dan kelompok.

3. Simulasi Kehidupan Sosial: Siswa mensimulasikan situasi sosial tertentu, seperti rapat komunitas atau pengambilan keputusan dalam keluarga, untuk memahami bagaimana norma dan nilai memengaruhi perilaku individu dan kelompok.

Simulasi dan Praktik Langsung

Pembelajaran tidak hanya disampaikan melalui teori dan diskusi, tetapi juga melalui simulasi dan aktivitas langsung yang melibatkan siswa dalam memahami dinamika sosial.

1. Analisis Interaksi Sosial: Siswa diberikan skenario interaksi sosial, seperti konflik antar teman atau kerja sama dalam kelompok, untuk dianalisis menggunakan konsep-konsep sosiologi.
2. Eksperimen Sosial: Siswa membuat proyek kecil, seperti survei pendapat masyarakat tentang norma atau kebiasaan tertentu, untuk memahami penerapan teori sosial dalam kehidupan nyata.
3. Praktik Reflektif: Siswa mengevaluasi fenomena sosial di sekitar mereka melalui refleksi kritis, baik secara individu maupun kelompok.

Interaksi Aktif melalui Pertanyaan Kontekstual

Guru mendorong keterlibatan aktif siswa dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan kehidupan mereka.

1. Pertanyaan Pemicu Diskusi: Misalnya, "Mengapa norma diperlukan dalam masyarakat?" atau "Bagaimana pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial?"
2. Pemecahan Masalah Sosial: Siswa diajak mencari solusi untuk masalah sosial sederhana, seperti konflik antarindividu atau cara meningkatkan solidaritas dalam komunitas.
3. Kolaborasi dalam Kelompok: Siswa bekerja sama untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas yang melibatkan analisis fenomena sosial, sehingga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.

Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami realitas sosial secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan solusi terhadap fenomena sosial dalam kehidupan nyata.

Pendekatan pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah metode yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa,

sehingga menciptakan proses belajar yang bermakna. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik untuk memecahkan masalah nyata maupun simulatif, tetapi juga memahami makna dari materi yang dipelajari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. CTL dirancang agar peserta didik dapat mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar mereka, sehingga lebih relevan, menarik, dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi.

Melibatkan siswa dalam proses mencoba, melakukan, dan mengalami langsung, CTL menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini memiliki tujuh komponen utama: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Hasibuan, 2014). Dengan komponen tersebut, CTL tidak hanya mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan berorientasi pada pemahaman mendalam (Utarniningsih & Shufa, 2019).

Dalam pembelajaran mata pelajaran Sosiologi kelas X E8 MAN 1 Jepara, CTL diterapkan pada materi "Realitas Sosial". Berikut penerapan komponen CTL berdasarkan hasil observasi dan rancangan pembelajaran:

1. Konstruktivisme

Siswa diajak membangun pemahaman tentang berbagai bentuk realitas sosial melalui diskusi tentang kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mengidentifikasi contoh realitas sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar, seperti interaksi antarindividu, solidaritas, dan konflik sosial.

2. Menemukan (Inquiry)

Guru mendorong siswa untuk mengamati dan menemukan sendiri bagaimana realitas sosial terwujud dalam kehidupan mereka. Siswa melakukan wawancara sederhana dengan teman atau keluarga mengenai pengalaman sosial, seperti kerja bakti atau kegiatan keagamaan, untuk memahami konsep-konsep sosiologi dalam konteks nyata.

3. Bertanya

Dalam proses pembelajaran, siswa aktif mengajukan pertanyaan kritis terkait contoh-contoh realitas sosial, penyebab konflik, atau cara menjaga solidaritas sosial. Guru mendorong siswa untuk terus bertanya dan mencari informasi lebih lanjut mengenai dinamika sosial di sekitar mereka.

4. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat proyek sederhana, seperti membuat poster atau video yang menggambarkan bentuk realitas sosial di lingkungan mereka. Dalam kelompok, mereka berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama, sehingga tercipta suasana kolaboratif dan saling mendukung.

5. Pemodelan (Modeling)

Guru memberikan contoh bagaimana menganalisis sebuah situasi sosial, seperti konflik antarindividu di sekolah, dan menjelaskan cara menyelesaikannya menggunakan konsep sosiologi. Guru juga menunjukkan sikap teladan, seperti menghargai pendapat siswa dan bekerja sama dalam diskusi.

6. Refleksi (Reflection)

Pada akhir pembelajaran, siswa diajak merefleksikan apa yang telah mereka pelajari tentang realitas sosial, seperti pentingnya solidaritas dan cara mencegah konflik. Mereka juga mengevaluasi keterampilan yang mereka peroleh, seperti kemampuan bekerja sama dan berpikir kritis.

7. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran. Guru mengamati interaksi siswa dalam kelompok, kemampuan mereka memahami materi, serta sikap mereka terhadap tugas kelompok. Penilaian juga mencakup hasil proyek, seperti poster atau video yang menggambarkan pemahaman mereka tentang realitas sosial.

Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap realitas sosial serta perkembangan sikap sosial, seperti toleransi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. CTL terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna, membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

KESIMPULAN

Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa, khususnya pada kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan keterampilan berpikir kritis pada materi Realitas Sosial. Dengan mengaitkan

materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, CTL berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami konsep-konsep sosiologi, seperti interaksi sosial, solidaritas, konflik, dan realitas sosial lainnya, dengan lebih mendalam. Selain itu, siswa dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam observasi, diskusi, dan proyek praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis mereka tentang realitas sosial, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, dan berpikir kritis. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan kontekstual, sehingga siswa mampu menghubungkan pelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Z., Suparno, Rukun, K., Jama, J., Effendi, H., & Muskhir, M. (2021). Effectiveness of E-Learning Approach to Contextual Teaching and Learning in Improving Students 'ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1783(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1783/1/012110>
- Budi, J., Agama, P., Tapanuli, K., Tahun, U., Florentina, J., Simatupang, L., Naibaho, D., Taruli, D., Napituplu, T., Pendidikan, P., Kristen, A., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2025). *Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon*. 4, 22–54.
- Dewi, L. S., & Siddiq, I. (2023). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning pada Materi Ragam Gejala Sosial untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20652–20661. <https://doi.org/10.36709/jipsd.v5i2.17>
- Sambonu, A. Y., & Hardi, O. S. (2024). *Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Pemahaman dan Minat Belajar di Sekolah Dasar*. 13(4), 5033–5044.
- Susilo, A., Ihwanudin, M., Rudiyanto, E., & Suhartadi, S. (2024). Implementasi Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Pemeliharaan Kelistrikan Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v6i2.72515>
- Triani, T., & Putra, S. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 733–754. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-19>
- Umairoh, U., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Contextual Teaching Learning (CTL) Berbantuan Geogebra Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Negeri 11 Bekasi. *Indonesian GeoGebra Jurnal*, 1(1), 1–7.